

## **WUJUD TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN KADAR KESANTUNAN DALAM NASKAH DRAMA RUMAH DI TUBIR JURANG KARYA S.YOGA: KAJIAN PRAGMATIK SASTRA**

**Miftahul Huda**

Alumni Program Studi Magister Pengkajian Bahasa  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [mief90@yahoo.com](mailto:mief90@yahoo.com)  
Hp: 085725201743

### **ABSTRACT**

*The aimed of this research was to describe direct speech act drama script in Rumah di Tubir Jurang created by S Yoga. The data of this research collected with simak method continued with write data. Analysis data did with equal pragmatic method. Based on result analysis can showed conclusion: direct speech act directive in Rumah di Tubir Jurang script created by S Yoga contained six direct speech act directive that showed TTD sub TT asked, TTD sub TT order, TTD sub TT to command, TTD sub TT prohibit, TTD sub TT to mention and TTD sub TT to advice. Besides that's, also to denitrified politeness value. The quality politeness value in drama script that write by S. Yoga contained three scale politeness model's Leech,: cost-benefit scale, social-distance scale and indirectness scale.*

**Key word:** *directive speech act, drama script, politeness scale*

### **1. PENDAHULUAN**

Kajian tentang tindak tutur selama ini telah banyak dilakukan dengan berbagai sumber data yang berbeda. Jalal (2006) mengkaji “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa Dialek Surabaya dalam Cerita Ludruk Kartolo CS”. Prayitno (2009) mengkaji “Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender”. Purnawan (2009) mengkaji “Tuturan Direktif dalam AlQuran (Kajian Pragmatik Terhadap Ayat-ayat Hukum)”. Saud (2010) mengkaji “Tindak Tutur Penyiar Radio pada Acara Berbahasa Inggris “*Let's Talk*” di Radio Pro 2 FM Gorontalo. ’Aini (2012) mengkaji “Tindak Tutur Direktif Bahasa Inggris dalam Transkrip Dialog Film *Nanny McPhee* (Kajian Pragmatik)”. Sumarsih (2012) mengkaji “Tuturan Direktif Remaja dalam Media: Studi Kasus pada Surat Pembaca Majalah *Hai* dan *Kawanku*”. Beberapa kajian tersebut masih belum ada yang

mengkaji tindak tutur dalam karya sastra khususnya naskah drama. Waluyo (2002:2) menyatakan bahwa naskah drama dapat dijadikan bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Pagelaran pentas dapat di depan publik atau penonton secara langsung, dapat dapat juga di dalam televisi. Untuk pagelaran drama di televisi, penulisan naskah drama sudah lebih canggih.

Naskah drama Rumah di Tubir Jurang menceritakan kehancuran kehidupan keluarga Tuan Sunan. Mulai dari anaknya yang bernama Umar dan Lastri yang menikah di usia muda, juga Mawar yang hamil di luar nikah. Cerita semacam ini banyak dijumpai dalam kehidupan nyata di era modern ini. Banyak anak yang berani kepada orangtua, dalam bertutur pun menggunakan tuturan yang tidak santun. Naskah drama Rumah di Tubir Jurang karya S.Yoga akan dikaji dari segi tindak tutur direktifnya. Kajian ini akan

mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif yang ada dalam naskah drama Rumah di Tubir Jurang. Berikut adalah contoh wujud tindak tutur direktif sub tt menyuruh dalam naskah drama Rumah di Tubir Jurang.

Eksplikatur: Papa: Panggil saja Ijah. Untuk membereskan ini. Suruh buat Papa kopi.

Tuturan di atas dituturkan dengan intonasi suruhan. Maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah menyuruh Mt. Mt merupakan istri dari Pn sedangkan Ijah ialah seorang pembantu. Tuturan tersebut merupakan TTD sub TT menyuruh karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah menyuruh Mt agar memanggil pembantunya (Ijah) untuk membereskan barang yang ada di depan Pn (mengacu pada kata *ini*) dan membuat kopi untuk Pn. Data tersebut menunjukkan bahwa Pn memiliki maksud yang dapat menguntungkan Pn. Berdasarkan skala kesantunan Leech yaitu skala untung-rugi. Data tersebut dinyatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena memberikan keuntungan bagi Pn.

Contoh di atas menunjukkan bahwa karya sastra dalam penelitian ini adalah naskah drama yang menarik untuk dikaji dari segi tindak tutur. Kajian tindak tutur yang dimaksud lebih difokuskan pada tindak tutur direktif. Wujud tindak tutur direktif tersebut juga akan dilihat kadar kesantunannya dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech (2011:194-200) yaitu skala untung rugi, kemasukasaan, ketaklangsungan, otoritas, dan jarak sosial.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian ini didasarkan pada beberapa kajian yang dilakukan

sebelumnya. Kajian yang dimaksud adalah kajian yang dilakukan oleh Jalal (2006) mengkaji “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa Dialek Surabaya dalam Cerita Ludruk Kartolo CS”. Hasil penelitian Jalal menunjukkan bahwa turuan direktif bahasa Jawa Dialek Surabaya terdiri dari dua kategori pemakaian, yaitu: tuturan direktif langsung dan tuturan direktif tidak langsung. Tuturan direktif langsung antara lain: (1) modus imperatif, (2) tuturan performatif eksplisit, (3) tuturan minta persetujuan, (4) tuturan dengan pernyataan keharusan, dan (5) tuturan dengan ancaman. Tuturan direktif tidak langsung antara lain: (1) tuturan pernyataan keinginan, (2) tuturan pernyataan saran, (3) tuturan bertanya, (4) tuturan sindiran, (5) tuturan deklaratif, (6) tuturan *nglulu*.

Prayitno (2009) mengkaji “Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender”. Hasil penelitian Prayitno menunjukkan bahwa ujaran yang diucapkan oleh pimpinan perempuan dalam pertemuan-pertemuan resmi cenderung bersifat ekspresif, simpatik dan rogatif (bersifat nyanyian) sedangkan ujaran pimpinan laki-laki cenderung bersifat direktif. Ujaran ekspresif dan simpatik yang diucapkan oleh papa pimpinan perempuan dimaksudkan untuk menyenangkan orang lain dan mereka kurang kompetitif sebab mereka tidak mengarah pada kebutuhan penutur melainkan pada kebutuhan pendengar. Ujaran direktif pimpinan laki-laki cenderung bersifat konfrontatif dan kompetitif serta lebih mengarah pada kebutuhan penutur daripada pendengar. Ujaran rogatif yang diucapkan oleh para pimpinan perempuan cenderung dalam bentuk pertanyaan karena mereka merasa tidak yakin apakah pilihan kata yang mereka gunakan keliru atau kurang diterima

pada pendengar dengan menggunakan teknik non-literal tak langsung.

Purnawan (2009) mengkaji “Tuturan Direktif dalam AlQuran (Kajian Pragmatik Terhadap Ayat-ayat Hukum)”. Hasil penelitian Purnawan menunjukkan bahwa tuturan direktif ayat-ayat hukum menggunakan modus tuturan direktif langsung dan modus tuturan direktif tidak langsung. Penggunaan tuturan direktif langsung meliputi: (1) modus imperatif, (2) modus imperatif bersyarat, (3) modus imperatif dengan peringatan. Sementara penggunaan direktif tidak langsung terdiri atas: (1) tuturan deklaratif tak berpenanda, (2) tuturan pernyataan keharusan, (3) tuturan pernyataan kebolehan, dan (4) tuturan himbauan.

Saud (2010) mengkaji “Tindak Tutur Penyiar Radio pada Acara Berbahasa Inggris *“Let’s Talk”* di Radio Pro 2 FM Gorontalo. Hasil penelitian Saud menunjukkan bahwa jenis-jenis tindak tutur penyiar berdasarkan tahapan acara yakni pembukaan acara, isi acara, dan penutupan acara terdapat empat jenis tindak tutur ilokusioner dari lima jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Jenis-jenis tindak tutur yang ada pada penyiar radio pada program *“Let’s Talk”* di Radio Gorontalo adalah jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Jenis tindak tutur deklarasi tidak terdapat pada penyiar radio pada program berbahasa Inggris ini.

’Aini (2012) mengkaji “Tindak Tutur Direktif Bahasa Inggris dalam Transkrip Dialog Film *Nanny McPhee* (Kajian Pragmatik)”. Hasil penelitian ’Aini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki wujud tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung menggunakan modus kalimat imperatif sedangkan tidak langsung menggunakan modus kalimat deklaratif dan interogatif.

Sumarsih (2012) mengkaji “Tuturan Direktif Remaja dalam Media: Studi Kasus pada Surat Pembaca Majalah *Hai* dan *Kawanku*”. Hasil penelitian Sumarsih menunjukkan bahwa tuturan direktif remaja dapat diwujudkan ke dalam tiga modus tuturan, yaitu: (1) modus imperatif, (2) modus interogatif, dan (3) modus deklaratif. Berdasarkan fungsi pemakaiannya ditemukan delapan jenis tuturan direktif remaja dalam media, yaitu (1) tuturan direktif suruhan, (2) tuturan direktif permohonan, (3) tuturan direktif permintaan, (4) tuturan direktif larangan, (5) tuturan direktif penyaranan, (6) tuturan direktif pengharusan, (7) tuturan direktif pengharapan, (8) tuturan direktif pembiaran.

Tindak tutur merupakan tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan (Yule, 2006:83). Selanjutnya, Searle (dalam Leech, 2011:164-165) mengklasifikasi tindak ilokusi menjadi lima yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

a. Asertif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

b. Direktif

Tindak ilokusi ini bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Misalnya: meminta, menyuruh, memerintah, memohon, melarang, dan sebagainya.

c. Komisif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya: menjanjikan, menawarkan. Ilokusi komisif cenderung berfungsi menyenangkan mitra tutur.

d. Ekspresif

Tindak ilokusi ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap

psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya.

e. Deklaratif

Pada tindak ilokusi ini penutur yang mengucapkan deklarasi menggunakan bahasa sekadar sebagai tanda lahiriyah bahwa suatu tindakan kelembagaan (atau tindakan sosial, keagamaan, hukum) telah dilaksanakan. Misalnya: mengundurkan diri, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai, dan sebagainya.

Selanjutnya, untuk mengetahui kadar kesantunan suatu tuturan, dalam hal ini tuturan dalam naskah drama Rumah di Tubir Jurang digunakan skala kesantunan yang disampaikan oleh Leech. Leech (2011:194-200) membagi skala kesantunan menjadi lima.

a. Skala Untung-Rugi

Skala ini mengukur kesantunan dari jumlah keuntungan dan kerugian yang diterima dalam melakukan sebuah tindakan berkenaan dengan penutur dan mitra tutur. Jadi, semakin memberi keuntungan kepada mitra tutur maka semakin santun tuturan yang dituturkan. Semakin memberi kerugian kepada mitra tutur maka semakin kurang santun.

b. Skala Kemanasukaan

Skala kemanasukaan menunjuk pada banyak sedikitnya pilihan yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Jadi, semakin banyak pilihan yang dapat dipilih oleh mitra tutur maka semakin santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit pilihan yang diberikan kepada mitra tutur maka kurang santun.

c. Skala Ketaklangsungan

Skala ini menilai kadar kesantunan dari segi tuturan yang digunakan yaitu langsung atau tidak langsung dalam

menyampaikan maksud sebuah tuturan. Semakin langsung tuturan yang digunakan maka semakin kurang santun. Sebaliknya, semakin tidak langsung tuturan yang digunakan maka semakin santun.

d. Skala Otoritas

Menurut skala ini otoritas atau kekuasaan seseorang yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang hormat.

e. Skala Jarak-Sosial

Menurut skala ini derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor, yaitu: faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya.

### 3. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah semua tuturan tokoh dalam naskah drama Rumah di Tubir Jurang karya S.Yoga. Data penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam naskah drama Rumah di Tubir Jurang yang mengandung tindak tutur direktif. Objek penelitian ini adalah wujud tindak tutur direktif dan skala kesantunannya. Pengumpulan data menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, adapun teknik catat dapat dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto,1993:133-135). Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam naskah drama Rumah di Tubir Jurang karya S.Yoga yang selanjutnya dilakukan pencatatan menggunakan alat tulis tertentu. Pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputer. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode

padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sub-jenis kelima yakni metode pragmatik dengan alat penentu mitra wicara, mitra wicara dalam penelitian ini adalah tokoh dalam naskah drama Rumah di Tubir Jurang karya S.Yoga. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara kerja pragmatik yang mengacu pada wujud tindak tutur direktif dan skala kesantunannya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh Pn mengekspresikan sikap penutur itu sendiri terhadap tindakan/aksi yang akan dilakukan oleh Mt. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn dapat berupa meminta, menyuruh, memerintah, melarang terhadap Mt sehingga tuturan yang diekspresikan/dituturkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi Mt untuk melaksanakannya. Pn menggunakan wujud/bentuk tindak tutur direktif berupa sub-sub tindak tutur. Sub-sub tindak tutur yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut. Selanjutnya, untuk mengetahui kadar kesantunan tindak tutur direktifnya digunakan model skala kesantunan Leech.

##### **a. TTD Sub TT Meminta**

(1a)

Eksplikatur : Mawar: terus terang kami sengaja menghadap Ayah ibu karena ingin membicarakan perihal hubungan kami. Saya harap ibu sudilah kiranya menganggap kami berdua sudah dewasa. Tidak seperti selama ini Ayah ibu merasa bahwa kami masih anak-anak sehingga tidak diperkenankan berpendapat dan memutuskan segala sesuatu secara mandiri. Mawar percaya segala sesuatu keputusan ibu sebenarnya ingin

membahagiakan diri Mawar, namun harus ibu ketahui bahwa tidak setiap keputusan ibu yang berkaitan dengan Mawar selalu baik buat Mawar. Seperti hubungan Mawar dengan Noki, memang ibulah yang paling tidak setuju karena berbagai pertimbangan (hal.13).

Data (1a) dituturkan dengan menggunakan intonasi berita, namun memiliki maksud meminta. Adapun maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah meminta agar ibu Pn menyetujui hubungan Pn dengan kekasihnya. Data (1a) merupakan TTD sub TT meminta karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah meminta Mt menyetujui hubungan Pn dengan kekasihnya. Data (1a) menunjukkan bahwa Pn memiliki maksud yang dapat menguntungkan Pn. Berdasarkan skala kesantunan Leech yaitu skala untung-rugi, data (1a) dinyatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena memberikan keuntungan bagi Pn.

(1b)

Eksplikatur: Mama: kami ingin warisan yang nantinya akan diberikan, kami minta dulu (hal.12).

Data (1b) juga termasuk TTD sub TT meminta karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn adalah meminta warisan kepada Mt (orang tua Pn). Tuturan tersebut termasuk tuturan langsung, sehingga termasuk tuturan yang tidak santun berdasarkan skala ketaklangsungan, berdasarkan skala

untung rugi, data (1b) juga merugikan Mt dan menguntungkan Pn. Pn sebagai anak tidak seharusnya meminta warisan kepada Mt karena orangtua Pn masih hidup.

**b. TTD Sub TT Menyuruh**

(2a)

Eksplikatur: Papa: Panggil saja Ijah. Untuk membereskan ini. Suruh buat Papa kopi (hal.7).

Data (2a) dituturkan dengan intonasi suruhan. Maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah menyuruh Mt. Mt merupakan istri dari Pn sedangkan Ijah ialah seorang pembantu. Tuturan (2a) merupakan TTD sub TT menyuruh karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah menyuruh Mt agar memanggil pembantunya (Ijah) untuk membereskan barang yang ada di depan Pn (mengacu pada kata *ini*) dan membuat kopi untuk Pn. Data (2a) menunjukkan bahwa Pn memiliki maksud yang dapat menguntungkan Pn. Berdasarkan skala kesantunan Leech yaitu skala untung-rugi, data (2a) dinyatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena memberikan keuntungan bagi Pn.

(2b)

Eksplikatur : Papa: Papa kan sudah bilang, keluar saja dari pekerjaan itu. Kenapa harus ngoyo-ngoyo

kerja keras sedang gajinya kecil. Enak perusahaan. Kita hanya diperas. Dijadikan sapi perahan. Dasar kapitalis (hal.9).

Data (2b) dituturkan dengan menggunakan intonasi berita, namun memiliki maksud menyuruh. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn ialah menyuruh agar Mt keluar dari pekerjaannya. Tuturan (2b) merupakan TTD sub TT menyuruh karena maksud yang ingin disampaikan oleh Pn ialah menyuruh Mt keluar dari pekerjaannya. Data (2b) dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun berdasarkan teori jarak sosial yang dikemukakan oleh Leech, bahwa semakin dekat hubungan seseorang maka akan menjadikan seseorang bertutur secara tidak santun, begitu juga semakin jauh jarak sosial seseorang akan membuat semakin santun tuturannya. Kedekatan hubungan antara Pn dan Mt ini karena Mt berstatus sebagai istri Pn.

**c. TTD Sub TT Memerintah**

(3a)

Eksplikatur : Mama: masukkan barang-barang ini!(hal.7).

Data (3a) dituturkan dengan menggunakan intonasi perintah. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn ialah memerintah. Pn ingin agar Mt memasukkan barang-barang sebagaimana yang diinginkan oleh Pn. Tuturan (3a) merupakan TTD sub TT memerintah karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah memerintah agar Mt memasukkan barang-barang sebagaimana yang diinginkan oleh Pn. Data (3a) menunjukkan bahwa Pn memiliki maksud yang dapat merugikan Mt. Berdasarkan skala kesantunan Leech yaitu skala untung-rugi, data (3a) dinyatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena memberikan kerugian bagi Mt. Data (3a) juga termasuk tidak santun dilihat dari skala ketaklangsungan, karena data (3a) dituturkan secara langsung. Skala ketaklangsungan menilai kadar kesantunan dari segi tuturan yang digunakan yaitu langsung atau tidak langsung dalam menyampaikan maksud sebuah tuturan. Semakin langsung tuturan yang digunakan maka semakin tidak santun, begitu juga sebaliknya.

(3b)

Eksplikatur: Nyonya  
Sumirah:  
Rusak  
semuanya!  
Rusak! Siapa  
yang kamu  
anut selama  
ini. Siapa  
Mawar.  
Sehingga  
dirimu begitu  
hina. Semua

ini pastilah  
gara-gara  
kamu Noki.  
Sekarang  
keluar dari  
rumahku!  
Aku tidak  
sudi punya  
menantu  
sepertimu  
(hal.16).

Data (3b) juga termasuk TTD sub TT memerintah. Hal ini didasarkan pada maksud yang hendak dicapai oleh Pn. Maksud yang diinginkan oleh Pn adalah Pn ingin Mt keluar dari rumah Pn. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi perintah dan jika dilihat dari segi tuturan yang digunakan, data (3b) termasuk tuturan langsung. Dilihat dari skala ketaklangsungan Leech, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun karena dituturkan secara langsung dan menggunakan intonasi perintah. Meski Pn dalam keadaan marah, seharusnya Pn bisa menjaga emosinya mengingat Mt adalah tamu yang seharusnya sebagai seorang tamu wajib dihormati.

(3c)

Eksplikatur: Nyonya  
Sumirah:  
Keluar dari  
rumah ini!  
Tahu apa  
kamu tentang  
kehidupan.  
Keluar!  
Keluar!  
(hal.17).

Data (3c) dituturkan dengan intonasi perintah oleh Pn yang sedang dalam keadaan marah terhadap Mt. Pn memiliki maksud memerintah Mt untuk keluar dari rumahnya. Meski kemarahan Pn sedang tinggi, tidak seharusnya Pn memerintah Mt keluar dari rumah dengan nada yang tinggi. Dilihat dari segi tuturan yang digunakan, tuturan tersebut termasuk tuturan langsung. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun karena dituturkan secara langsung. Hal ini didasarkan pada skala ketaklangsungan sebagaimana dikemukakan oleh Leech.

**d. TTD Sub TT Melarang**

(4a)

Eksplikatur : Nyonya Sumirah:  
Tidak bisa.  
Tidak bisa!  
(*mereka terdiam sejenak*).  
Kalian tahu apa artinya warisan.  
Kami masih segar bugar begini kalian menuntut warisan.  
Permintaan kalian itu tidak wajar. Toh kalian masih bisa tinggal di rumah ini. Mesthinya kalian sedikit-sedikit bisa

menabung untuk masa depan.  
Jangan bisanya  
Cuma foya-foya, beli barang-barang yang mahal, barang yang belum perlu. Tidak usah gengsi. Gaya hidup kalian harus diubah (hal.12).

Data (4a) dituturkan dengan menggunakan intonasi perintah, namun memiliki maksud melarang. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn ialah melarang agar Mt tidak menuntut hak warisan kepada Pn dikarenakan Pn masih sehat dan masih segar bugar. Data (4a) merupakan TTD sub TT melarang karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah melarang Mt untuk tidak menuntut warisan. Data (4a) dituturkan oleh Pn secara langsung. Berdasarkan skala ketaklangsungan, maka data (4a) dinyatakan sebagai tuturan yang tidak santun karena dituturkan secara langsung. Dalam skala ketaklangsungan tuturan yang dituturkan secara langsung maka dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun, sebaliknya semakin tidak langsung sebuah tuturan maka dikatakan semakin santun.

(4b)

Eksplikatur: Nyonya Sumirah:  
Cukup!



Sekali Ibu tidak setuju selamanya tidak setuju. Bisa dimengerti. Ibu tidak ingin mengulang yang kedua kalinya. Lihat kehidupan kakakmu sekarang. Ini semua gara-gara menikah terlalu muda. Seandainya tidak terjadi “kecelakaan” itu tentu Ibu tidak mau menikahkan. Dan sekarang lihatlah siapa yang membelikan susu dan keperluan ponakanmu yang masih bayi itu. Bukan dia kan?. (hlm. 14).

Data (4b) juga termasuk TTD sub TT melarang. Data tersebut dituturkan dengan menggunakan intonasi perintah, namun memiliki maksud melarang. Maksud yang ingin disampaikan oleh Pn adalah Pn melarang Mt untuk tidak melanjutkan hubungan dengan kekasihnya. Pn tidak ingin

apa yang dialami oleh kakak Mt terjadi pada Mt. Tuturan tersebut jika dilihat dari segi tuturan yang digunakan maka termasuk tuturan langsung. Jadi, dari skala ketaklangsungan Leech data (4b) termasuk tuturan yang tidak santun karena dituturkan secara langsung. (4c)

Eksplikatur: Nyonya Sumirah: (begitu Tuan Sunan hendak menjawab Nyonya Sumirah memotong). Semua masalah anak-anak ibulah yang bertanggung jawab. Semua yang memutuskan ibu. Tidak boleh ada yang membantah keputusan ibu. Kalau ibu sudah memutuskan, tentu demi kebahagiaan anak-anak. Kebaikan ibu dan masa depan kalian. Demi nama baik keluarga (hal.14).

Data (4c) termasuk TTD sub TT melarang. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi berita,

namun memiliki maksud melarang. Maksud yang ingin dicapai oleh Pn adalah melarang agar Mt tidak membantah semua keputusan yang telah diputuskan oleh Pn. Keputusan yang diputuskan oleh Pn sebenarnya demi kebaikan keluarga, namun jika dilihat dari segi tuturan yang digunakan oleh Pn, tuturan tersebut dituturkan oleh Pn dengan cara langsung. Hal ini berseberangan dengan skala ketaklangsungan yang disampaikan oleh Leech, bahwa semakin langsung suatu tuturan maka tidak santun. Jadi, tuturan pada data (4c) berdasarkan skala ketaklangsungan Leech dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun.

**e. TTD Sub TT Mengusulkan (5a)**

Eksplikatur:                    Papa:  
    Bagaimana  
    kalau kita  
    minta  
    warisan  
    terlebih  
    dahulu?  
    Tanah  
    warisan itu  
    bisa kita jual  
    untuk belin  
    rumah  
    (hal.8).

Data (5a) dituturkan dengan intonasi tanya, hal ini ditandai dengan adanya kata bagaimana. Intonasi tanya tersebut, sebenarnya memiliki tujuan lain. Tujuan yang hendak dicapai oleh Pn adalah mengusulkan kepada Mt agar Mt bersedia minta warisan kepada mertua Pn. Usul yang disampaikan oleh Pn sebenarnya bukan semata-mata untuk

kepentingan Pn, melainkan juga untuk kepentingan Mt sebagai istri dari Pn. Tuturan tersebut jika di lihat dari skala untung rugi sebagaimana disampaikan oleh Leech, maka dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Hal ini dikarenakan data (5a) memberikan keuntungan bagi Pn dan merugikan orang tua Mt.

**(5b)**

Eksplikatur: Tuan Sunan:  
    sebaiknya  
    kita  
    bicarakan  
    nanti saja.  
    Biar mereka  
    istirahat  
    dulu. Biar  
    pikiran  
    tenang.  
    Semua  
    masalah  
    dapat  
    dipecahkan  
    dengan  
    jernih.

Data (5b) juga termasuk TTD Sub TT Mengusulkan. Tuturan pada data (5b) dituturkan oleh Pn dengan maksud mengusulkan agar Mt bersedia membicarakan permasalahan yang diahapi oleh anaknya dibicarakan setelah anaknya diberi kesempatan untuk istirahat. Dilihat dari skala untung rugi, tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun. Hal ini didasarkan pada skala untung-rugi, bahwa semakin Pn dirugikan maka tuturan tersebut santun. Data (5b) memberikan keuntungan bagi anak Mt yang sedang menghadapi masalah dan perlu diselesaikan.

**f. TTD Sub TT Menasihati  
(6a)**

Eksplikatur: Tuan Sunan: Sebaiknya sekarang kita cari jalan ke luar yang terbaik bagi mereka berdua. Jangan sampai merusak masa depan mereka.

Data (6a) dituturkan dengan intonasi berita dan dengan tuturan yang bijaksana. Pn ingin agar Mt bersama-sama mencari jalan ke luar untuk masa depan anak-anaknya. Maksud yang ingin dicapai oleh Pn adalah menasihati Mt agar tidak keras kepala dan mau memikirkan kepentingan anaknya. Dililat dari skala jarak-sosial, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Hal ini didasarkan pada skala jarak-sosial, bahwa derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor, salah satunya faktor status. Status Pn sebagai suami dan kepala keluarga, tidak membuat Pn bertutur semaunya. Pn sebagai kepala keluarga menggunakan tuturan yang santun. Jadi, data (6a) berdasarkan skala jarak-sosial dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

**5. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis di muka dapat disimpulkan bahwa wujud tindak tutur direktif dalam naskah drama Rumah di Tubir

Jurang karya S.Yoga terdapat enam wujud tindak tutur direktif. Enam wujud tindak tutur direktif yang ditemukan adalah TTD Sub TT Meminta, TTD Sub TT Menyuruh, TTD Sub TT Memerintah, TTD Sub TT Melarang, TTD Sub TT Mengusulkan, dan TTD Sub TT Menasihati. Berdasarkan kadar kesantunannya, naskah drama yang ditulis oleh S.Yoga terdapat tiga skala kesantunan model Leech, yaitu: skala untung-rugi, skala jarak-sosial, dan skala ketaklangsungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- 'Aini, Mayasita Nurul. 2012. "Tindak Tutur Direktif Bahasa Inggris dalam Transkrip Dialog Film *Nanny McPhee* (Kajian Pragmatik)". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Jalal, Moch. 2006. "Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa Dialek Surabaya Dalam Cerita Ludruk kartolo CS". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2 Desember 2009, hal: 132-146. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.

- Purnawan, Ayup. 2009. "Tuturan Direktif dalam AlQuran (Kajian Pragmatik Terhadap Ayat-ayat Hukum)". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Saud, Jefriyanto. 2010. "Tindak Tutur Penyiar Radio pada Acara Berbahasa Inggris "Let's Talk" di Radio Pro 2 FM Gorontalo. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsih, Nanik. 2012. "Tuturan Direktif Remaja dalam Media: Studi Kasus pada Surat Pembaca Majalah *Hai* dan *Kawanku*". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. New York: Oxford University Press. (Diterjemahkan oleh: Wahyuni, Indah Fajar. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Grahawidya.